

PARTISIPASI ORANG MUDA KATOLIK DALAM PELAYANAN MISDINAR DI PAROKI ST. MONTFORT SERAWAI

Andreas Christo P.D*¹, Antonius Denny Firmanto²

^{1,2}Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang, Indonesia

Email: andreasd845@gmail.com

Abstrak

Partisipasi Orang Muda Katolik dalam pelayanan misdinar di Paroki St. Montfort Serawai. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu tingkat keterlibatan Orang Muda Katolik untuk melayani sebagai misdinar di gereja paroki. Ternyata, Orang Muda Katolik di Paroki St. Montfort Serawai masih dikategorikan sedang untuk keaktifan dalam pelayanan misdinar dimana hanya aktif ketika di acara tertentu. Tujuan dari penulisan ini yaitu untuk mengetahui penyebab yang membuat Orang Muda Katolik masih setengah aktif dalam misdinar paroki sehingga persoalan ini dapat dibenahi dengan baik dan tepat sasaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik membuat kuesioner melalui google form kepada Orang Muda Katolik di Paroki St. Montfort Serawai untuk pengumpulan data. Dengan kuesioner ini membantu penulis untuk melihat dan memahami bagaimana keadaan Orang Muda Katolik dalam kehidupan pelayanan sebagai misdinar di Paroki St. Montfort Serawai. Partisipan yang menjawab kuesioner berjumlah 43 orang. kemudian cara mengolah datanya yaitu dengan cara mengkategorikan dan mengorganisasi data yang terkumpul sehingga mampu memberikan bukti-bukti maupun hasil-hasil penelitian yang baik. Sebagai hasil dari penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa Orang Muda Katolik masih dikategorikan setengah aktif dalam kehidupan berpastoral khususnya, dalam pelayanan sebagai misdinar di Paroki St. Montfort Serawai.

Kata Kunci: Misdinar; Orang muda katolik; partisipasi

Abstract

Catholic Youth Participation in acolyte care St. Montfort Serawai. The problem in this research was the level of involvement of young Catholics in parish pastoralism. It turned out that the young Catholics in this parish are sometimes only semi-active in parish acolyte care. The purpose of this study was to identify the factors that cause young Catholics to be semi- active in parish pastoral care so that this problem can be addressed properly. This study used a qualitative research method, with a questionnaire via google form to young Catholics in Parrish St. Montfort Serawai. This questionnaire allows the author to assess the situation of young Catholics in pastoral life in the parish. There were 43 people who answered the questionnaire. The data were processed by categorizing and organizing them so that it can provide research results based on the data. Based on the findings of this study, young Catholics began to be actively involved in pastoral life in Parish St. Montfort Serawai.

Keywords: Friendship; liturgical activities; young people

PENDAHULUAN

Paroki St. Montfort Serawai merupakan salah satu paroki di Kalimantan Barat. Paroki Serawai adalah bagian dari Keuskupan Sintang. Mengenai letak geografis, Paroki St. Monfort ini terletak di pinggiran Sungai Melawi di Kecamatan Serawai, Kabupaten Sintang. Paroki ini juga boleh dikatakan sebagai paroki pedalaman karena letaknya yang jauh di pedalaman Kalimantan. Meskipun tergolong sebagai paroki pedalaman tetapi mengenai organisasi-organisasi dalam Gerejanya tidak jauh tertinggal dari paroki lainnya. Paroki ini memiliki Dewan Penasehat Paroki, Orang Muda Katolik dan juga banyak lagi lainnya. Dalam penelitian ini, penulis hanya memfokuskan Orang Muda Katolik.

Orang Muda Katolik merupakan sebuah organisasi Gereja yang menghimpun para pemuda Katolik untuk terus melayani Tuhan dan sesama (Lopez, 2007). Di tengah arus perkembangan zaman, Orang Muda Katolik mengalami banyak tantangan untuk melayani Tuhan dan sesama. Kemajuan yang pesat membuat Orang Muda Katolik mulai ikut-ikutan pada segala bentuk tindakan-tindakan pelanggaran, kekerasan, pencurian, penggunaan obat-obatan terlarang, seks bebas dan banyak lagi model-model pelanggaran moral lainnya. Belum lagi persoalan akhir-akhir ini yang terjadi dalam diri kaum muda. Misalnya, para pemuda menjadi malas untuk belajar karena lebih senang menggunakan internet untuk *Instagram, facebook, youtube, twitter, whatsapp* dan lain sebagainya. Bukan hanya itu saja, banyak Orang Muda Katolik juga sudah terjerumus pada kecanduan untuk memainkan *game online* sehingga membuat mereka tidak mau menunda game tersebut untuk meningkatkan levelnya dan rela meninggalkan pelayanannya sebagai misdinar di gereja.

Berdasarkan penelitian kuesioner yang diberikan kepada Orang Muda Katolik Paroki St. Montfort Serawai menunjukkan betapa tingkat partisipasi Orang Muda Katolik dalam karya pelayanan sebagai misdinar masih dikategorikan setengah aktif. Ada sekitar 62% jawaban yang mengatakan bahwa keaktifannya masih dikategorikan setengah aktif dan sisanya masuk kedalam kategori aktif dan tidak aktif. Peneliti melanjutkan pertanyaan lagi berdasarkan jawaban tersebut tentang penyebab yang membuat mereka sering setengah-setengah aktif dalam melayani. Ternyata, 90% jawaban mengatakan bahwa internet yang membuat minat mereka menurun untuk pergi pelayanan di gereja. Orang Muda Katolik ternyata lebih senang menggunakan internet secara berlebihan baik itu untuk keperluan medsos maupun *game online* hingga lupa waktu sehingga untuk melayani Gereja diabaikan khususnya, pelayanan sebagai misdinar di gereja paroki. Alasannya karena di dalam internet mereka dapat menemukan kenyamanan dimana bisa menjalin pertemanan yang baru dengan orang yang berbeda daerah dengan mereka dan juga dapat berkomunikasi dengan teman lama yang tidak lagi tinggal bersama. Sedangkan dalam pelayanan sebagai misdinar hanya bertemu dengan orang-orang itu saja dan tidak memperoleh banyak teman yang baru sehingga sungguh sangat membosankan. Hal ini tentu sangat memprihatinkan mengenai kondisi Orang Muda Katolik saat ini karena mereka mulai meninggalkan pelayanan di gereja untuk menghabiskan waktu di internet. Seringkali, Orang Muda Katolik didungungkan sebagai generasi-generasi penerus bagi Gereja Katolik di masa mendatang. Seharusnya sebagai Orang Muda Katolik yang bertanggung jawab, mereka harus memprioritaskan pelayanan di gereja menjadi sesuatu yang utama bukan malah memilih untuk menghabiskan waktu di internet berjam-jam lamanya. Gereja harus sungguh-sungguh memperhatikan keadaan dari data ini supaya Gereja mulai memikirkan bagaimana

tindakan yang konkrit yang harus Gereja lakukan dalam menanggapi kasus ini agar tidak terus-menerus berkembang hari demi harinya dan membuat Gereja mulai ditinggalkan dan tidak bisa berkembang. Sejak sekarang, Gereja harus bersemangat melakukan berbagai cara untuk membangkitkan keaktifan Orang Muda Katolik karena selain mereka merupakan generasi-generasi penerus Gereja, keaktifan Orang Muda Katolik itu juga dapat menciptakan sikap yang antusias terhadap umat lainnya dalam melayani. Bukan hanya itu, Orang Muda yang aktif dalam melakukan pelayanan misdinar di gereja juga akan membuat perayaan ekaristi berjalan dengan baik. Keaktifan dalam pelayanan misdinar ini akan membuat kaum muda terhindar dari pengaruh-pengaruh negatif perkembangan zaman. Mereka akan menjadi manusia yang matang, dewasa dalam iman dan sudah bisa menjadi berkat bagi sesamanya

Berdasarkan penelitian kuesioner, terdapat 43 Orang Muda Katolik yang menjawab. 62% mengatakan bahwa dirinya setengah aktif dan sisanya termasuk kedalam kelompok aktif dan tidak aktif. Dari data ini, penulis menemukan bahwa Kaum Muda Katolik perlu untuk dibina dalam karya pelayanan sebagai misdinar agar persentase yang ada saat ini dapat berubah lagi dikemudian hari. Penulis merasa sangat prihatin akan persoalan tersebut mengingat bahwa Kaum Muda Katolik merupakan generasi-generasi penerus Gereja di masa mendatang. Jika data ini seandainya menurun dari yang sedang menuju menjadi tidak aktif maka akan membuat Gereja di masa mendatang akan mengalami kematian. Karena itu, penulis hendak berusaha untuk membantu Orang Muda Katolik dan Gereja khususnya, di Paroki St. Montfort Serawai agar dapat memperbaiki situasi tersebut. Maka, penulis mencoba menggali penyebab keadaan itu agar dapat memikirkan upaya-upaya yang cocok untuk membantu Orang Muda Katolik berpartisipasi aktif dalam pelayanan misdinar di gereja paroki khususnya, di Paroki St Montfort Serawai. Jika tidak segera dipikirkan upaya untuk menyelesaikannya dengan sendirinya jumlah Orang Muda Katolik yang mau untuk melayani pasti akan berkurang. Rumusan masalah yang menjadi panduan penelitian ialah apa penyebab Orang Muda Katolik menjadi malas melakukan pelayanan? Bagaimana strategi yang cocok untuk menanggapi persoalan ini?

Partisipasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, partisipasi merupakan perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan. Asal dari kata partisipasi itu berasal dari Bahasa Inggris yaitu "*Participation*" adalah pengambilan bagian atau keikutsertaan. Sedangkan Tilaar mengatakan bahwa partisipasi adalah sebagai wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi dimana diupayakan antara lain perlunya perencanaan dari bawah dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan masyarakat (Tilaar, 2009). Selain itu, partisipasi yang juga sering didengar yakni berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa.

Dari banyak pengertian tentang partisipasi diatas, penulis menyimpulkan bahwa partisipasi merupakan kemauan seseorang untuk mengikutsertakan diri dalam melakukan suatu kegiatan baik itu kegiatan sekolah, agama maupun masyarakat. Partisipasi ini memiliki arti yang luas sekali dalam kehidupan. Dalam penelitian ini, penulis lebih mengarahkan maksud dan arti dari kata partisipasi yaitu sebagai sikap atau tindakan untuk mau ikut serta dalam melayani Gereja Katolik.

Orang muda secara umum

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Orang Muda” merupakan kelompok atau kumpulan orang yang belum mencapai setengah umur atau belum cukup umur. Orang Muda dikatakan sebagai kelompok manusia yang belum mencapai setengah umur karena kelompok manusia ini memiliki kisaran usia 13-24 tahun. Generasi muda dalam pengertian umum merupakan sekelompok manusia yang kisaran usianya 10-35 tahun, dengan catatan yang belum membangun rumah tangga atau menikah. Secara sosiologis, pribadi-pribadi pada usia ini adalah pribadi-pribadi yang pekerja keras karena tidak memiliki banyak hambatan dalam kehidupan khususnya, hambatan dalam bidang Kesehatan. Kelompok muda bisa dikatakan sebagai kelompok yang sangat produktif dalam berkarya dan bekerja karena kerjanya yang ulet dan cepat sehingga sangat cocok sekali untuk memajukan suatu organisasi atau komunitas. Dari segi hukum dihadapan pengadilan negeri, manusia yang berusia muda khususnya, berusia 18 tahun keatas sudah dikategorikan sebagai kelompok manusia dewasa. Mereka sudah diberi hak untuk memiliki Kartu Tanda Penduduk, memiliki Surat Izin Mengemudi dan juga diberi hak untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemilihan umum. Pendapat ini hanya sekedar menegaskan bahwa negara sudah memberikan kepercayaan kepada orang muda untuk berpartisipasi dalam kehidupan bernegara. Orang muda atau kaum muda juga sering disebut sebagai kelompok manusia yang sedang dalam peralihan dari usia kanak-kanak menuju dewasa. Mereka dilibatkan oleh pemerintah untuk berpartisipasi dalam kehidupan bernegara dengan alasan agar kaum muda sudah mulai membiasakan diri untuk meneruskan kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam suatu negara nantinya.

Orang muda katolik

Orang Muda Katolik (OMK) adalah manusia biasa. Mereka bertumbuh secara biologis seperti orang muda lainnya. Orang Muda Katolik tumbuh melalui pergaulan dan pergumulan dengan diri sendiri, keluarga, lingkungan, dan masyarakat (Satrio, 2007). Hal yang membedakan OMK dari orang muda lainnya adalah iman mereka. Orang Muda Katolik beriman kepada Allah Bapa melalui Yesus Kristus dengan bimbingan Roh Kudus dalam persekutuan Gereja Katolik. Bagi OMK, iman Katolik menjadi inspirasi dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Mereka melakukan karya-karya yang mengatasnamakan Gereja Katolik bukan tujuannya untuk menyenangkan diri melainkan hanya untuk memuliakan Allah dalam rupa pelayanan. Menurut Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda (PPKM) yang dikeluarkan Komisi Kepemudaan KWI, Kaum Muda Katolik atau lebih dikenal Orang Muda Katolik (OMK) merupakan mereka yang berusia 13-35 tahun dengan catatan belum menikah dengan sambil tetap memperhatikan kebiasaan masing-masing daerah. Penyebab Komisi Kepemudaan mengambil batas 13-35 tahun yaitu karena pada usia ini menunjukkan bahwa kaum muda terdiri atas usia remaja sampai dengan dewasa awal. Rentang umur tersebut dikategorisasi lebih rinci sebagai berikut: Kelompok usia remaja (13-15 tahun); Kelompok usia taruna (16-19 tahun); Kelompok usia madya (20-24 tahun); Kelompok usia karya (25-35 tahun) (Paat, 1996).

Dalam sinode uskup-uskup di Roma tahun 1987 dibicarakan juga dua hal penting mengenai kaum muda, yaitu: kaum muda itu sendiri dan prioritas pastoral bagi mereka. Kaum Muda Katolik adalah masa depan Gereja, karena itu kaum muda perlu dipersiapkan untuk

memikul tanggung jawab masa depan Gereja dan bangsanya. Berikut ini petikan dari hasil Sinode Uskup sedunia di Roma:

“Pemuda dan remaja bukan hanya merupakan sasaran keprihatinan Gereja. Mereka juga pelaku Evangelisasi dan pembaharuan sosial. Mereka merupakan separuh dari seluruh umat Allah. Mereka peka terhadap nilai-nilai keadilan, kedamaian, persaudaraan, persahabatan, solidaritas, dan sebagainya. Tetapi juga mereka juga dibebani dengan ketidaktenangan, kecurangan, keresahan dan ketakutan, lagi-lagi godaan-godaan. Pada mereka supaya ditanamkan rasa hormat terhadap setiap orang, kasih kepada sesama, keadilan, kebiasaan berdoa dan cinta kemurnian(Charles S. M 1997).”

Gereja Katolik Indonesia juga memandang Orang Muda Katolik sebagai kelompok yang memiliki peran dan tanggung jawab besar terhadap perkembangan Gereja di masa mendatang (Thomas 2008). Karena itu, Orang Muda Katolik di Indonesia sering disebut juga sebagai “*Agent of Change*” atau agen pembaharu karena mereka memiliki potensi untuk menjadi agen pembaharu Gereja dalam karya-karya Gereja di masa mendatang. Mereka merupakan bagian dari anggota Gereja yang mampuewartakan Kerajaan Allah,ewartakan tentang kebenaran,ewartakan kedamaian,memberikan kekuatan kepada yang lemah sebagai perwujudan nyata bagaimana para pelayan menghadirkan kasih Yesus, (Selatang et al., 2022) dan yang lebih penting menjadi pengembang dalam pelayanan misdinar paroki.

Penulis merangkum penjelasan mengenai Kaum Muda secara umum dan Kaum Muda Katolik yaitu sekelompok manusia atau mereka yang pada usia muda sudah melibatkan diri dalam pelayanan. Pelayanan yang penulis maksudkan disini lebih menunjukkan pada pelayanan dalam bidang misdinar di gereja paroki karena yang menjadi objek penelitian adalah bagaimana tingkat pelayanan misdinar di Paroki St. Montfort Serawai.

Orang muda katolik dan misdinar

Dalam misa kudus, misdinar adalah pelayan bagi pemimpin ibadat atau misa. Seringkali, Misdinar laki-laki disebut sebagai putera altar, sedangkan misdinar putri disebut sebagai puteri altar (Martasudjita, 1998). Misdinar sebagai pelayan menurut pengertian di atas bukanlah pelayan yang harus mendapat upah atau bayaran setelah melayani. Mereka hanya melayani dengan tulus tanpa diberikan bayaran dari Gereja. Praktik ini menunjukkan bahwa Gereja membiasakan umatnya untuk menjadi pelayan yang total. Semangat pelayanan yang total ini sendiri merupakan warisan dari Yesus Kristus dimana Ia rela melayani umat-Nya sampai mengorbankan Diri-Nya. Hal ini jugalah yang Gereja wariskan kepada para pelayan misdinar agar mereka meneladani Sang Penebus dalam karya pelayanan dimana dapat sungguh-sungguh melayani bukan karena menginginkan upah dan sebagainya.

Menurut Gabriel, Misdinar merupakan remaja Katolik yang berjiwa penuh pengabdian, pengorbanan tanpa pamrih, menyediakan dirinya dengan rela untuk melayani Gereja dalam ibadat atau kebaktian liturgis, khususnya dalam perayaan ekaristi (Gabriel, 2001). Dalam bertugas sikap-sikap misdinar harus terlihat kompak, benar, dan sopan karena mereka dilihat oleh banyak orang yang sedang berdoa. Jika mereka mampu menunjukkan kekompakan, tidak ada kesalahan dan sopan dalam melayani maka akan membuat umat terbantu untuk semakin khusuk dalam doa dan membuat mereka dapat sungguh-sungguh menemukan Tuhan.

Sebaliknya, jika para misdinar bercanda, bersikap aneh-aneh atau bertindak salah-salah dimana tidak kompak satu dengan yang lainnya maka umat akan merasa terganggu untuk berdoa dan akan kesulitan untuk menemukan Tuhan dalam doa itu. Hidup seorang misdinar haruslah sesuai dengan Sabda Tuhan dan sakramen-sakramen yang dirayakan. Misdinar haruslah rajin membaca Kitab Suci, rutin mengikuti Misa Kudus entah saat bertugas ataupun tidak, mengaku dosa dalam penerimaan Sakramen Tobat, dan pada saatnya harus menerima Sakramen Krisma (Martasudjita, 2008). Seorang misdinar hendaknya memiliki semangat melayani. Semangat melayani dapat dijabarkan menjadi dua hal, yaitu: melayani dengan penuh cinta dan melayani tanpa pamrih. Melayani bukanlah tugas yang hina, melainkan tugas yang luhur dan mulia. Semangat pelayanan ini mengisyaratkan rasa syukur atas kesempatan boleh melayani Tuhan dan sesama.

Dalam pelayanan sebagai putra-putri altar, misdinar juga dilatih untuk menjadi pribadi yang rendah hati. Meskipun tugas pelayan ini merupakan tugas yang luhur, seorang misdinar tidak selayaknya memegahkan diri seturut sikap Yohanes: “Yesus harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil” (Yoh 3:30). Dalam pelayanan kecenderungan yang menjadi motivasi pelayanan ialah kemegahan diri. Dalam persoalan ini perlu ditegaskan bahwa tujuan pelayanan sebagai misdinar bukanlah demi kemegahan diri melainkan hanya demi pelayanan dan kemuliaan Allah. Misdinar selayaknya berkata “Kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna; kami hanya melakukan apa yang harus kami lakukan” (Lukas 17:10). Misdinar juga dilatih untuk mampu bertanggung jawab atas tugas yang dipercayakan (Janssen, 1993). Bertanggung jawab tidak selalu berarti melakukan semua tugas dengan baik dan lancar, melainkan senantiasa menyiapkan diri, datang tepat waktu, dan berperilaku sopan saat melayani sehingga membantu kekhusyukan umat dalam berdoa. Misdinar bersama dengan tugas peranannya memiliki hubungan dengan pembinaan iman. Iman yang dimiliki tentu harus dikembangkan, khususnya keaktifan dalam hidupnya sebagai orang kristiani sejati. Misdinar memerlukan kegiatan-kegiatan yang dapat membawa dia dalam perubahan sikap hidup yang sesuai dengan ajaran Kristus.

Perkembangan zaman yang cepat membuat minat anak muda untuk berpartisipasi aktif dalam pelayanan misdinar semakin berkurang khususnya, di Paroki Santo Montfort Serawai. Keadaan ini menarik untuk diteliti dengan rumusan masalah apakah penyebab partisipasi anak muda itu menurun? bagaimana upaya untuk mengatasi atau meminimalisir keadaan itu agar dapat membuat Orang Muda Katolik terlibat aktif lagi? OMK harus menanggapi persoalan ini dengan serius agar dapat memikirkan upaya untuk mengatasinya dengan tepat. Kaum Muda Katolik tidak hanya tinggal diam karena untuk meneruskan pelayanan sebagai misdinar bukan lagi tugas dari umat-umat yang berusia tua atau bahkan suster-suster melainkan menjadi tugas orang muda. Gereja paroki juga jangan hanya diam melainkan mulai memikirkan cara bagaimana cara yang baik untuk membuat minat Orang Muda Katolik bertumbuh dalam melayani. Karena itu, penulis mencoba untuk membantu OMK dalam hal berpartisipasi sebagai pelayan misdinar agar mereka dapat menggunakan cara itu sesuai dengan zaman sekarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik membuat kuesioner melalui *google form* kepada kaum muda Katolik di Paroki St. Montfort Serawai. Data dari

kuesioner ini memberikan informasi dan membantu penulis untuk mendeskripsikan bagaimana keadaan Paroki St. Montfort Serawai dalam kehidupan melayani sebagai misdinar. Partisipan yang menjawab kuesioner berjumlah 43 orang. Mereka adalah anggota dari Orang Muda Katolik di Paroki Santo Montfort Serawai. Mengenai keabsahan data, penulis akan menunjukkan persentase jawaban dari hasil penelitian yang sudah dilakukan. Selain itu, penulis juga akan memberi keterbukaan kepada semua pembaca untuk mengecek keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Ada beberapa poin yang dijadikan sebagai pokok pemikiran dari penelitian ini. Sekali lagi ini berdasarkan jawaban kuesioner yang peneliti lakukan melalui *google form*.

Pertama, pemahaman Orang Muda Katolik tentang misdinar. Berdasarkan jawaban kuesioner banyak dari mereka yang belum memahami arti dan makna menjadi misdinar secara mendalam. Mereka hanya memahami misdinar itu hanya sebagai selingan tugas saja tanpa adanya kesadaran pelayanan yang mendalam. Tidak jarang karena kurangnya pemahaman tersebut membuat mereka menjadi mudah ikut-ikutan arus lingkungan tempat mereka tinggal. Misalnya, lingkungan tempat mereka tinggal banyak pribadi hanya menghabiskan waktu di internet maka mereka juga akan dimungkinkan melakukan hal yang sama. Sekarang, Orang Muda Katolik sudah banyak yang menghabiskan waktunya di internet. Mereka sibuk dengan *instagram*, *whatsapp*, *facebook* dan *game online* sehingga membuat mereka melalaikan tugasnya. Budaya hidup yang demikian sudah merasuk di kalangan anak muda Paroki Serawai. Akibatnya, banyak OMK juga terjerumus kedalam budaya hidup yang demikian bahkan yang lebih parahnya mereka juga sudah ikut-ikutan dalam kenakalan-kenakalan remaja yakni perkelahian dan sebagainya. Contoh ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang misdinar itu sangat minim karena itu perlu untuk dibenahi dengan melakukan berbagai cara.

Kedua, mengenai tingkat partisipasi Orang Muda Katolik dalam melakukan pelayanan sebagai misdinar. Kebanyakan dari mereka berpendapat bahwa usia SMA sudah tidak layak lagi bertugas sebagai misdinar. Alasannya karena mereka menganggap bahwa usia SMA sudah bukan lagi melakukan pelayanan seperti yang misdinar lakukan tetapi sudah berkaitan dengan kepengurusan dalam paroki. Pandangan demikian tidak disadari ternyata menjadi hambatan bagi Orang Muda Katolik berpartisipasi dalam pelayanan misdinar. Umat cenderung mengambil kesimpulan bahwa Orang Muda Katolik malas untuk berpartisipasi. Padahal dalam realitas keadaannya mereka memiliki salah pandang dalam memahami misdinar. Dengan demikian diharuskan untuk memberi pemahaman kepada Kaum Muda bahwa untuk menjadi pelayan misdinar itu tidak harus anak-anak melainkan orang muda juga bisa untuk terlibat dalam melayani dengan catatan belum menikah.

Ketiga, berkaitan dengan faktor yang mendukung dan yang menghambat Orang Muda Katolik untuk terlibat aktif dalam kegiatan pelayanan misdinar. Dari kuesioner penelitian, penulis menemukan bahwa yang mendukung Kaum Muda terlibat aktif dalam pelayanan misdinar gereja ialah keadaan gereja yang baik. Baik disini lebih diartikan pada suasana gereja yang harmonis. Sebagai contohnya, romo dapat menjalin suasana keakraban dengan Orang Muda. Dengan adanya hubungan keakraban membuat Kaum Muda merasa diterima oleh Gereja sehingga membuat mereka termotivasi dan bersemangat tinggi untuk melayani dalam pelayanan misdinar. Faktor yang menghambat ialah keadaan lingkungan tempat kaum muda

hidup. Mereka sudah berada di tengah-tengah kondisi masyarakat yang tidak aktif lagi sehingga hal itu membuat mereka juga terpengaruh untuk tidak aktif juga. Karena itu perlu sekali melakukan pendidikan kepada Kaum Muda Katolik mengenai pentingnya partisipasi mereka dalam Gereja.

Pembahasan

Dari hasil penelitian mengenai tingkat partisipasi orang muda katolik dalam kegiatan pelayan misdinar di Paroki St. Montfort Serawai dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi orang muda katolik sedang-sedang saja. Dari responden yang menjawab terdapat 62% OMK yang memilih kolom sedang mengenai tingkat keaktifannya dalam kegiatan pelayanan misdinar di paroki. Sedangkan sisanya ialah mereka yang dapat dikategorikan aktif dan tidak aktif. Jika dibuat persentase, ada 32% menjawab bahwa ia aktif dalam karya pelayanan sebagai misdinar dan 4% tidak aktif. Peneliti mengkritisi jawaban responden yang memilih sedang ini dengan pertanyaan apa yang mendorong mereka mau untuk melayani. Terdapat 70% menjawab karena dorongan teman-teman dan sisanya adalah dorongan orang tua. Dari persentase di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kebanyakan dari kaum muda masih dipengaruhi lingkungan pertemanan dalam melayani. Jika lingkungan tidak melakukan pelayanan di gereja maka kaum muda akan mengambil keputusan yang sama juga. Keadaan yang tidak juga buruk dan baik mengenai keaktifan misdinar ini harus mulai dibenahi. Kaum muda harus diberi pengetahuan yang baik agar mereka memiliki motivasi diri sendiri dalam melayani bukan hanya sekedar ikut-ikutan. Kaum Muda Katolik juga harus diberi pengajaran bahwa misdinar merupakan tugas luhur dalam melayani Tuhan. Jangan sampai OMK jatuh pada kesalahpahaman mengenai misdinar. Misalnya, OMK berpikir bahwa pelayanan sebagai misdinar merupakan budak tetapi justru mereka harus memahami bahwa inilah aksi pemberian diri dengan ditunjukkan dalam pelayanan misdinar di gereja.

Pada umumnya tingkat partisipasi Orang Muda Katolik sangat rendah disebabkan oleh faktor-faktor baik internal maupun faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut ialah datang dalam diri kaum itu sendiri yakni rasa malas, acuh tak acuh, dan bosan karena suasana gereja yang monoton. Sedangkan faktor dari luar yang ikut mempengaruhi pribadi kaum muda adalah faktor lingkungan dan juga perkembangan teknologi. Lingkungan tempat pribadi ini tinggal menjadi salah satu faktor penghambat karena menawarkan aneka hal yang menjadi kesenangan kaum muda tersebut sehingga membuat mereka merasa malas dan tidak meleburkan diri dalam pelayanan misdinar. Misalnya lingkungan sering mengadakan budaya pesta, minuman keras, game, nonton bersama, dan nongkrong bersama. Selain itu pula melemahnya peran orang tua sebagai guru pertama dan utama dalam rumah tangga juga menjadi penyebab OMK malas untuk melakukan pelayanan. Orang tua sering membiarkan dan bersikap cuek terhadap kaum muda yang tidak melibatkan diri dalam pelayanan misdinar. Bahkan orang tua sendiri tidak menjadi teladan bagi kaum muda itu sendiri dalam pelayanan dengan tindakan malas ke gereja dan lain sebagainya. Faktor teknologi pun merupakan salah satu faktor utama yang ikut berpengaruh terhadap pola hidup kaum muda katolik di Paroki St. Montfort Serawai. Mereka lebih menyibukan diri dengan gadget atau handphone dan lupa akan pentingnya pelayanan dalam gereja. Mereka lupa akan pentingnya pelayanan sebagai misdinar sehingga tidak meleburkan diri dalam aktivitas kegiatan di gereja.

Berangkat dari persoalan yang diulas di atas, adapun upaya-upaya untuk meningkatkan kembali semangat Orang Muda Katolik di Paroki St. Montfort Serawai dalam berpartisipasi baik dalam kegiatan gereja maupun di masyarakat adalah sebagai berikut: Pertama, perlu adanya kerjasama antara para pengurus paroki dan Orang Muda Katolik. Kerjasama yang dimaksudkan adalah melakukan pendekatan secara persuasif agar kaum muda bisa dilibatkan dalam segala urusan Gereja khususnya dalam hal misdinar. Tidak hanya itu kaum muda katolik di Paroki St. Montfort Serawai juga diberikan ruang untuk berkreasi untuk pengembangan diri supaya tidak membuat suasana gereja menjadi monoton agar mereka menumbuhkan rasa cinta mereka terhadap gereja karena gereja sudah memberi tempat untuk mereka berkreasi. Kedua, adanya pembinaan iman berupa retreat, pendalaman seputar misdinar dan rekoleksi bagi kaum muda katolik di Paroki St. Montfort Serawai. Ketiga, para pengurus gereja segera membuat konsep yang baik untuk menumbuhkan minat Orang Muda Katolik dalam melayani sebagai misdinar dengan tetap memperhatikan situasi saat ini. Keempat, membuat suatu kegiatan yang menarik minat dan bakat Orang Muda katolik itu sendiri. Misalnya, kaum muda dibuatkan tim futsal agar mereka dapat bertanding mewakili OMK disaat turnamen. Kelima, para orangtua harus menjalin komunikasi dan memperkenalkan pada Orang Muda katolik tentang ajaran agama, norma dan nilai agama khususnya, dalam hal melayani Gereja.

Usulan atau saran diatas tersebut merupakan beberapa solusi untuk mengatasi persoalan keterlibatan kaum muda katolik dalam pelayanan sebagai misdinar di Paroki St. Montfort Serawai. Sejauh ini orang muda katolik masih dikategorikan setengah aktif dalam berpartisipasi di gereja. Seperti dari data kuesioner terdapat 80% tergolong kedalam kategori sedang untuk melayani sebagai misdinar dan 20% dikategorikan sebagai kaum muda yang aktif. Perlu untuk diperhatikan oleh Gereja bahwa untuk menumbuhkan minat OMK harus bisa untuk menyesuaikan diri dengan zaman sekarang tanpa bermaksud mengurangi kekudusan dalam Gereja. Saat ini, kaum muda bukan lagi harus diberi pandangan bahwa teknologi yang berkembang itu buruk tetapi berilah pemahaman bahwa mereka harus dapat menggunakan teknologi itu secara bijaksana. Alasan OMK belum berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pelayanan sebagai misdinar bisa jadi juga disebabkan oleh Gereja yang menutup diri monoton dan membosankan. Gereja tidak memfasilitasi untuk pengembangan OMK sehingga membuat mereka mencari pengembangan di luar dimana tidak ada kaitannya dengan Gereja sama sekali. Terlepas dari itu semua, Gereja dan Kaum Muda Katolik semestinya harus bergandengan tangan untuk berkolaborasi agar dalam pelayanan sungguh dapat melayani semua umat dengan optimal dan efisien. Dengan demikian, genaplah arti dari Gereja Sinodal dimana berjalan bersama dalam semangat Allah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa Partisipasi Orang Muda Katolik dalam pelayanan sebagai misdinar masih dikategorikan sedang dalam keaktifannya sebagai misdinar. Hal itu dapat terjadi karena perkembangan zaman yang pesat ini sehingga membuat Orang Muda Katolik banyak menghabiskan waktunya hanya di internet saja daripada berkarya di luar khususnya, untuk Gereja. Bukan hanya perkembangan teknologi, penulis juga menemukan bahwa yang menghambat Orang Muda Katolik untuk

melayani ialah keadaan lingkungan yang tidak mendukung. Lingkungan tempat mereka tinggal sering melakukan aktivitas-aktivitas yang menyenangkan seperti berpesta sehingga membuat kaum muda lebih memilih ikut pesta saja dari pada melayani Gereja. Dari dalam diri pribadi tentu terdapat juga rasa malas untuk melayani karena sudah disibukan dengan sekolah selama enam hari berturut-turut. Orang Muda Katolik cenderung beranggapan bahwa hari Minggu adalah hari libur karena itu tidak perlu harus melakukan pelayanan sebagai misdinar di gereja.

Dari penemuan-penemuan di atas tentang penyebab Orang Muda Katolik tidak aktif, penulis juga menemukan cara-cara yang konkrit untuk membuat Orang Muda Katolik semakin terlibat aktif lagi dalam pelayanan sebagai misdinar yaitu dengan menciptakan kerjasama antara para pengurus paroki dan Orang Muda Katolik, mengadakan pembinaan iman berupa retreat, pendalaman seputar misdinar dan rekoleksi bagi Orang Muda Katolik di Paroki St. Montfort Serawai, mendesak para pengurus gereja segera membuat konsep yang baik dan kontekstual untuk menumbuhkan minat Orang Muda Katolik dalam melayani sebagai misdinar, membuat suatu kegiatan yang menarik minat dan bakat Orang Muda katolik itu sendiri dan mewajibkan orang tua untuk menjalin komunikasi dan memperkenalkan pada Orang Muda Katolik tentang ajaran Agama Katolik, norma dan nilai-nilai kristiani khususnya, dalam hal pelayanan di Gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Lopez, S. dan. (2007). *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Pendidikan*. Budi Utama.
- Satrio. (2007). *Pastoral Gereja*. Kanisius.
- Tilaar, H. A. . (2009). *Partisipasi Masyarakat Desa Dalam Pembangunan Pendidikan*. Budi Utama.
- Charles S. M. (n.d.). *Spiritualitas Kaum Muda: Bagaimana Cara Mengenal dan Mengembangkannya*. Kanisius.
- Gabriel. (2001). *Memahami Simbol-Symbol Dalam Liturgi*. Kanisius.
- Janssen. (1993). *Spiritualitas Kaum Muda*. Kanisius.
- Martasudjita. (1998). *Pengantar Liturgi, Makna Sejarah dan Teologi*. Kanisius.
- Martasudjita. (2008). *Pembinaan Generasi Muda*. Kanisius.
- P, T. (2008). *Pembinaan Generasi Muda*. Kanisius.
- Paat, M. (1996). Konferensi Wali Gereja Indonesia. In *Kanisius*. Kanisius.
- Selatang, F., Merlin, M., Wanda, W., & Tato, T. M. (2022). Memaknai Doa Bersama dalam Komunitas sebagai Dasar Pelayanan Pastoral oleh Pengasuh bagi Kaum Disabilitas. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK)*, 2(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.52110/jppak> e-issn